

# **ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN ALUN-ALUN BERDASARKAN PERSEPSI DAN KETERSEDIAAN FASILITAS SEBAGAI RUANG PUBLIK DI PERKOTAAN ATAMBUA, KABUPATEN BELU**

**Claudius Rivaldo Lausaka Tutu, Ardiyanto Maksimilianus Gai, dan Annisa Hamidah Imaduddina**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2 Malang

Email: [claudiusrivaldolausakatutu@gmail.com](mailto:claudiusrivaldolausakatutu@gmail.com)

---

## **ABSTRAK**

Kawasan alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi, serta memiliki nilai filosofis yang erat dengan masyarakat. Namun dilihat dari kondisi eksisting pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, masih terdapat permasalahan yang belum mencapai indikator keberhasilan yang sesuai. Setelah ditinjau dari berbagai aspek, maka permasalahan yang ada ialah rendahnya persepsi pengunjung terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua, dikarenakan kurangnya fasilitas serta terdapat berbagai masalah yang ada didalamnya, yakni disfungsi fungsi kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebagai ruang terbuka publik. Tentunya, hal-hal tersebut mengganggu aktivitas pengunjung yang hendak memanfaatkan fungsi kawasan alun-alun sesuai dengan peruntukkan fungsinya. Penelitian ini menggunakan mix method, yang kemudian data diolah dalam bentuk angka, yang dijabarkan dalam tabel dan grafik, sebagai hasil persepsi dari setiap responden yang dimintai keterangannya akan kondisi dan ketersediaan fasilitas pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas serta pemanfaatan fungsi dari kawasan alun-alun, sangat mempengaruhi persepsi pengunjung. Sehingga, arahan penataan kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu sangat diperlukan, guna menata kawasan alun-alun.

**Kata Kunci : Kawasan alun-alun, arahan pengembangan, persepsi, ketersediaan fasltas**

---

## **ABSTRACT**

*The square area is a form of public open space that functions as a place to gather and socialize, and has philosophical values that are close to the community. However, judging from the existing conditions in the Atambua urban square area, Belu Regency, there are still problems that have not yet reached the appropriate indicators of success. After reviewing various aspects, the problem that exists is the low perception of visitors towards the Atambua urban square area, due to the lack of facilities and various problems therein, namely the dysfunctional function of the Atambua urban square area as a public open space. Of course, these things disrupt the activities of visitors who want to utilize the function of the square area in accordance with its intended function. This research uses a mix method, where the data is then processed in the form of numbers, which are described in tables and graphs, as a result of the perception of each respondent who was asked for information regarding the condition and availability of facilities in the Atambua urban square area, Belu Regency. The research results show that the availability of facilities and the use of functions in the square area greatly influences visitors' perceptions. Thus, direction for the arrangement of the Atambua urban square area, Belu Regency is very necessary, in order to organize the square area so that it is in accordance with its designated function as a public space.*

**Keywords : Square area, development direction, preception, avalaibility of facilities**

---

## PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan bagian penting dalam suatu kota yang dapat diakses oleh siapapun (inklusif) tanpa mengecualikan status sosial, jenis kelamin, warna kulit dan suku suatu individu atau kelompok (Burden, 2014). Ruang publik memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dengan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk membina hubungan sosial, terlibat dalam kegiatan komunitas, olahraga dan membuka akses ruang hijau yang baik untuk kesehatan yang memberikan pengaruh positif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat (Mortazavi, 2020). Ruang publik berperan dalam mendefinisikan karakter suatu kota. Apa yang mendefinisikan karakter kota adalah ruang publiknya. Ruang publik adalah elemen kota yang menjadi salah satu indikator dalam menilai apakah suatu kota dianggap sebagai kota yang baik atau tidak.

Adapun menurut Stephen Carr (1992) dalam bukunya *"Public Space"* berpendapat bahwa ruang publik harus memiliki tiga komponen utama, yaitu harus bersifat demokratis, responsif dan bermakna. Demokratis berarti ruang publik harus dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Responsif artinya ruang publik harus dapat memenuhi kebutuhan kegiatan setiap pengguna dan tidak dominan terhadap salah satu kelompok. Sedangkan bermakna berarti ruang publik harus memiliki kesan (*sense of place*) bagi orang yang mengaksesnya (Carr, 1992 dalam Gultom, 2009). Aspek keamanan terhadap tindak kriminal menjadi salah satu aspek penting untuk mewujudkan ruang terbuka publik yang ramah untuk diakses siapa saja, melihat perempuan menjadi kaum yang rentan untuk mengalami tindak kekerasan dan kriminal (Magdalene, 2019).

Alun-alun Kota Atambua berada di pusat Kota Atambua dan berdekatan dengan kawasan Pecinan (China Town) Kampung Merdeka di sisi selatan yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan ini dekat dengan titik Nol Km Kota Atambua yaitu Monumen Pancasila dan berbatasan langsung dengan Polres Belu yang berada di sisi timur serta berbatasan langsung dengan bekas pusat pemerintahan Swapraja Belu di sisi selatan sedangkan disisi utara berbatasan dengan Pasar Senggol. Alun-alun Kota Atambua merupakan salah satu ruang terbuka atau ruang publik yang ada di pusat Kota Atambua. Hingga kini dalam kawasan ini masih terdapat sisa-sisa bangunan lama peninggalan masa kolonial Belanda dan Swapraja Belu, yang letaknya berhadapan langsung ke Alun-alun Kota Atambua. Saat ini bangunan peninggalan tersebut berfungsi sebagai Gedung Plaza Informasi Kabupaten Belu. Kawasan ini merupakan cikal

bakal terbentuknya Kota Atambua .

Alun-alun Kota Atambua merupakan salah satu pusat yang memiliki luas 18.890 meter yang dikelilingi oleh empat jalan utama. Secara fisik, delineasi Alun-alun Kota Atambua terbagi menjadi batas ujung utara, selatan, timur dan barat. Batas-batas tersebut adalah : – Batas Utara : Jalan Maromak Oan – Batas Selatan : Jalan Basuki Rahmat – Batas Timur : Jalan Jenderal Ahmad Yani – Batas Barat : Jalan Gatot Subroto. Alun-alun Kota Atambua sebagai sabuk dan tempat ini merupakan pusat bisnis, karena berada ditempat yang strategis maka hal ini menjadikan alun-alun Atambua mempunyai peluang yang sangat besar untuk meningkatkan potensi dan manfaat dalam ruang publik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan asing. Salah satu identitas sebuah kota seharusnya mampu menjadi tempat dimana bisa dikunjungi masyarakat dan dapat di fungsikan secara baik, juga merupakan salah satu ruang terbuka atau ruang publik yang ada di pusat kota Atambua.

Namun dilihat dari kondisi eksisting pada Alun-alun Atambua masih terdapat permasalahan yang belum mencapai indikator keberhasilan yang sesuai. Setelah ditinjau maka permasalahan yang ada yaitu masyarakat belum melaksanakan aturan dalam fungsi kawasan alun-alun secara baik yakni sebagai tempat berkreasi. Adapun Alun-alun Atambua di difungsikan yaitu dijadikan sebagai tempat belajar untuk berkendara baik itu motor ataupun mobil, dan juga masih minimnya fasilitas penunjang seperti belum adanya tempat duduk, sehingga pengunjung kurang mendapatkan kenyamanan, dan juga belum adanya penerangan yang baik sehingga pada saat malam hari banyak Masyarakat atau pengunjung yang menggunakan alun-alun sebagai tempat yang melanggar aturan, seperti Miras atau mabok -mabokan, Adapun juga fasilitas yang belum terfasilitasi dengan baik seperti belum tersedianya toilet dikawasan alun alun sehingga membuat pengunjung masi menggunakan lahan kosong di kawasan alun alun untuk membuang air kecil besar, dan juga belum adanya tempat sampah pada kawasan alun-alun sehingga pengunjung masih membuang sampah dengan sembarangan di dalam kawasan alun alun Tempat, dan juga belum adanya tempat parkir yang tersedia di kawasan alun alun sehingga menimbulkan pengunjung yang datang di kawasan Alun-alun atambua masih memarkir kendaraan di sembarangan tempat. Dan juga aksesibilitas didalam kawasan alun-alun tidak digunakan dengan baik seperti jalan didalam kawasan alun-alun dipakai pedangan asongan untuk berjualan sehingga mengagangu para pengunjung yang datang beraktivitas dikawasan alun-alun perkotaan atambua.

Dari hasil tinjauan diatas, upaya atau tindakan lebih lanjut sangat penting untuk mengatasi

permasalahan yang ada demi meningkatkan manfaat alun-alun Kota Atambua sebagai ruang publik. Maka dari penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Arahan Pengembangan kawasan Alun Alun Berdasarkan Persepsi Dan Ketersediaan Fasilitas Sebagai Kawasan Ruang Publik Di Perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kota

Menurut Weber (1958) dalam Saraya (2014), kota adalah suatu tempat yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal. Menurut Wirth dalam Saraya (2014), kota adalah permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan, kota merupakan suatu daerah yang memiliki penduduk relatif banyak, adanya heterogenitas penduduk dan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal (Saraya, 2014).

Amos Rapoport (1985) dalam Dita (2015) menggunakan 4 kriteria secara lebih spesifik untuk merumuskan kota sebagai berikut :

1. Ukuran dan jumlah penduduknya yang besar terhadap massa dan tempat
2. Bersifat permanen kepadatan minimum terhadap massa dan tempat
3. Struktur dan tata ruang perkotaan seperti yang ditunjukkan oleh jalur jalan dan ruang-ruang perkotaan yang nyata
4. Tempat dimana masyarakat tinggal dan bekerja

Menurut Hatt dan Reis (1959) dalam Dita (2015) bahwa kehadiran kota adalah untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kegiatan ekonomi penduduk yang selalu berkembang.

Menurut Irwan (2007) dalam Desdyanza (2014) terdapat banyak permasalahan. Permasalahan lingkungan perkotaan yang menghambat terwujudnya kota hijau disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk serta laju pertambahan luas lahan terbangun, semakin menurunnya ruang terbuka hijau, terjadinya pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah.

### B. Ruang Terbuka

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, mendefinisikan Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah lain yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan.

Bagoes P. Wiryomartono menjelaskan ruang terbuka kota digunakan untuk utilitas umum, misalnya untuk daerah/kolam penyangga banjir, taman untuk resapan, balai bibit tanaman, daerah untuk kuburan.

Kebutuhan kota akan utilitas umum pada umumnya bisa mencapai 7-10 % dari luas total lahan dalam wilayah perkotaan. Kebutuhan untuk cadangan pengembangan yang ideal paling tidak ada 5 % di luar daerah hijau untuk utilitas umum. Daerah cadangan inilah yang biasanya menyangga bidang resapan kota sekaligus menjadi paru-paru kota.

Maka dapat disimpulkan ruang terbuka merupakan ruang-ruang yang berada di sebuah kota atau wilayah yang dasarnya tanpa bangunan dan memiliki berbagai manfaat yang digunakan untuk kepentingan umum. Salah satu manfaat terpenting ruang terbuka yaitu sebagai menyangga bidang resapan kota sekaligus menjadi paru-paru kota.

### C. Ruang Terbuka Dan Ruang Publik

Ruang Publik merupakan suatu sistem kompleks berkaitan dengan segala bagian bangunan dan lingkungan alam yang dapat di akses dengan gratis oleh publik yang meliputi alan, *square*, lapangan, ruang terbuka hijau, atau ruang privat yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik (Carmona et al, 2004). Sedangkan menurut Budihardjo (2009), ruang publik adalah suatu ruang terbuka yang dirancang sesuai kebutuhan fungsi sebagai aktivitas bersama dengan konsep outdoor. Menurut Imansari dan Khadiyanta (2015), ruang terbuka hijau yang terdapat pada pusat kota dengan memiliki fungsi sebagai aspek ekologi, sosial, budaya dan estetika. Peran ruang publik adalah membentuk sebagai karakter maupun icon kota, menurut Carr (1992) yaitu: sebagai tempat pusat berkumpulnya masyarakat untuk saling berinteraksi sesuai fungsi ruang terbuka dan juga menjadi paru-paru kota. Sementara menurut Hakim (1987), ruang publik yang berfungsi sebagai fungsi sosial dan fungsi ekologis.

Menurut Hakim (1987), prinsip perancangan adalah suatu karya bentuk yang terproses dari beberapa unsur atau elemen yang memiliki sifat dan karakter tersendiri. Untuk mendapatkan keteraturan dan kesatuan perlu diperhatikan beberapa hal antara lain : Keseimbangan (Balance), Irama (Rhythm), Penekanan (Emphasis).

- a. Menurut Carr et al (1992) terdapat 3 (tiga) kualitas utama sebuah ruang publik, yaitu: Tanggap (*responsive*), merupakan ruang yang telah dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. Demokratis (*democratic*), adalah hak para pengguna ruang publik dengan rasa aman, sebagai tempat atau wadah bagi pengguna ruang publik yang bebas berekspresi, namun tetap memiliki batasan tertentu

karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.

- c. Bermakna (*meaningful*), memiliki ikatan emosional antara ruang dengan kehidupan para penggunanya.

**METODE PENELITIAN.**

**A. Metode Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Kusumastuti, n.d.). Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data dapat berupa gejala- gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian

dianalisis dalam bentuk kategori kategori. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat, dan umumnya dinyatakan dalam kata-kata dan bukan angka. Intinya, aktivitas dan atribut manusia seperti gagasan, adat istiadat, dan kepercayaan, yang diselidiki dalam studi tentang manusia dan masyarakat serta budaya tidak dapat ditentukan dan diukur dengan cara yang pasti.

Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif. Tipe-tipe data kualitatif jika dilihat dari jenisnya, maka dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder. diukur dan dihitung secara akurat, dan umumnya dinyatakan dalam kata-kata dan bukan angka. Intinya, aktivitas dan atribut manusia seperti gagasan, adat istiadat, dan kepercayaan, yang diselidiki dalam studi tentang manusia dan masyarakat serta budaya tidak dapat ditentukan dan diukur dengan cara yang pasti. Oleh karena itu, jenis data ini bersifat deskriptif. Tipe-tipe data kualitatif jika dilihat dari jenisnya, maka dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder.

**B. Metode Analisis Data**

Sugiyono: 2013) memberikan penjelasan terkait dengan Analisis data, yang menjelaskan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasar dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar dapat mudah dipahami, dan hasilnya diinformasikan kepada orang lain. Ardhana 12 (dalam lexy.J.Moleong 2002:103) menambahkan bahwa analisis data merupakan sebuah proses mengatur urutan data lalu mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Taylor (1975:79) menambahkan lagi bahwa analisis data sebagai proses dan usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jadi analisis data

adalah sebuah proses yang dimana data tersebut diproses atau proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Dari beberapa proses pengambilan data yang dilakukan, maka data tersebut dianalisis untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian “konsep pengembangan Alun-alun sebagai ruang publik”.

**Tabel 0.1 Metode Analisis Data**

No	Sasaran	Analisa Data	Hasil Analisa
1	Mengidentifikasi perfensi pengunjung yang datang ke alun-alun Kota Atambua mengenai masalah yang ada dikawasan alun-alun Kota Atambua.	Deskripsi kualitatif	Teridentifikasi perfensi pengunjung yang datang ke alun-alun Kota Atambua mengenai masalah yang ada dikawasan alun-alun Kota Atambua.
2	Mengidentifikasi ketersediaan fasilitas yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua.	Deskripsi kualitatif	Teridentifikasi ketersediaan fasilitas yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua.
3	Merumuskan arahan pengembangan kawasan alun-alun perkotaan atambua berdasarkan perfensi pengunjung dan ketersediaan fasilitas	Deskripsi dan Triangulasi	Terumuskan konsep pengembangan kawasan alun-alun perkotaan atambua dalam mengoptimalkan fungsi kawasan alun alun perkotaan atambua sebagai ruang publik.

**1. Analisis Persepsi Pengunjung Yang Datang Dilokasi Alun-Alun Perkotaan Atambua.**

Analisa yang digunakan untuk menganalisis persepsi pengunjung yang datang dilokasi alun-alun perkotaan atambua menggunakan Deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang karakteristik objek yang diteliti tanpa maksud untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Tujuan

utama analisis deskriptif Kualitatif untuk menunjukkan gambaran kondisi dan karakteristik jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variabel yang diteliti. Analisis Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016).

Pada tahapan analisa ini output yang dihasilkan berupa potensi dan masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan atambua. Dalam melakukan analisa Deskriptif Kualitatif tersebut, variable akan dikaji dengan kondisi eksisting dari wilayah studi yang meliputi potensi dan juga masalah pada kawasan alun-alun perkotaan atambua. Analisis Deskriptif Kualitatif pada penelitian Arahana pengembangan alun-alun berdasarkan persepsi dan ketersediaan fasilitas sebagai ruang publik. berguna untuk memberikan gambaran mengenai potensi dan masalah pada kawasan alun-alun perkotaan atambua.

+

## **2. Analisis Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Alun-Alun Perkotaan Atambua**

Analisa yang digunakan untuk menganalisis ketersediaan fasilitas pada lokasi alun-alun perkotaan atambua menggunakan Deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang karakteristik objek yang diteliti tanpa maksud untuk melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2016). Tujuan utama analisis deskriptif Kualitatif untuk menunjukkan ketersediaan fasilitas yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan atambua jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variabel yang diteliti. Analisis Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016).

Pada tahapan analisa ini output yang dihasilkan berupa ketersediaan fasilitas yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan atambua. Dalam melakukan analisa Deskriptif Kualitatif tersebut, variable akan dikaji dengan kondisi eksisting dari wilayah studi yang meliputi karakteristik dari kawasan wisata alam dan ketersediaan fasilitas pada kawasan alun alun perkotaan atambua. Analisis Deskriptif Kualitatif pada penelitian Arahana pengembangan alun-alun berdasarkan persepsi dan ketersediaan fasilitas sebagai ruang publik.

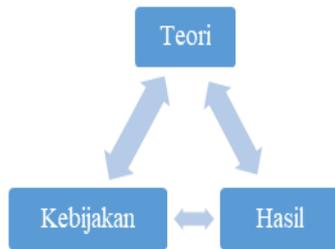
## **3. Perumusan Arahana Pengembangan Kawasan Alun Alun Perkotaan Atambua Berdasarkan Persepsi Dan Ketersediaan Fasilitas**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Denzin (dalam Moloeng, 2004) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan Sumber :artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

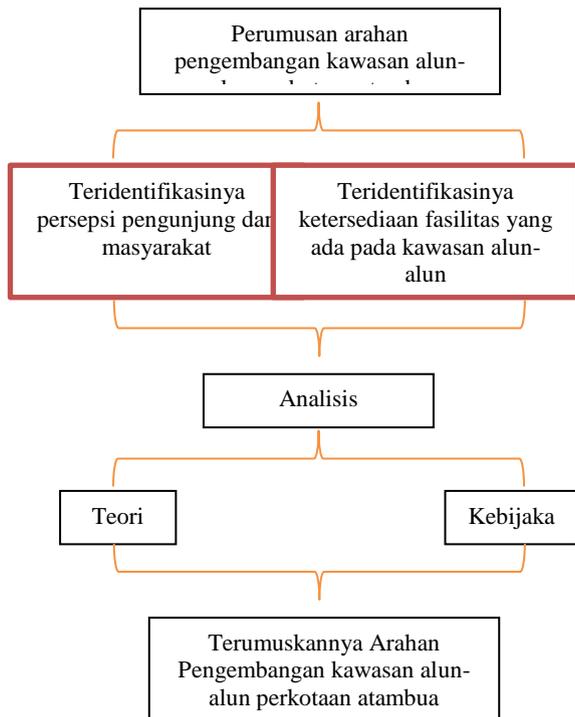
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Pada tahap ini, data-data yang sebelumnya telah dianalisis akan dikomparasikan melalui tahap metode triangulasi sehingga dapat

memunculkan arahan pengembangan kawasan alun-alun perkotaan atambua berdasarkan persepsi dan ketersediaan fasilitas. Data-data yang akan dikomparasikan adalah hasil analisis deskriptif mengenai karakteristik wilayah, hasil analisis delphi dan hasil tinjauan kebijakan.



### Kerangka tahapan analisis sasaran 3



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### GAMBARAN UMUM

#### 1. Kabupaten Belu

Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah Kabupaten yang masuk dalam wilayah administrasi provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Belu memiliki luas wilayah sebesar 1.284,94 km<sup>2</sup>. Kabupaten Manggarai Belu memiliki letak geografis yang terletak di antara 124°-126° BT dan 9°-10°20 LS. Wilayah administrasi Kabupaten Belu terdiri dari 12 wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Nanaet Dubasi, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Barat, Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan

Raihat, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Lamaknen, dan Kecamatan Lamaknen Selatan. Adapun wilayah Kabupaten Belu berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu :

- Sebelah Utara : Selat Ombai
- Sebelah Timur : Republik Demokratik Timor Leste
- Sebelah Selatan : Kabupaten Timor Tengah Selatan
- Sebelah Barat : Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara

**Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kabupaten Belu Menurut Kecamatan**

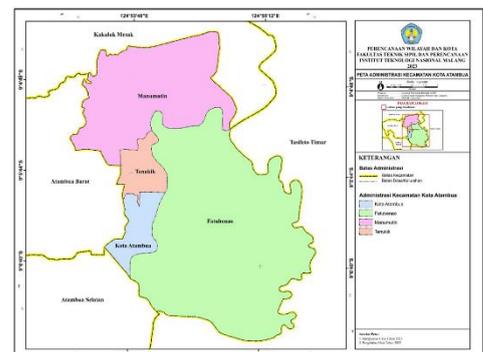
Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Raimanuk	179,42	13,96
Tasifeto Barat	224,19	17,45
Kakuluk Mesak	187,54	14,60
Nanaet Dubesi	60,25	4,69
Kota Atambua	24,90	1,94

Sumber : BPS Kabupaten Belu 2023

#### 2. Gambaran Umum Perkotaan Atambua

Perkotaan Atambua merupakan ibu Kota dari Kabupaten Belu. Perkotaan Atambua sendiri masuk dalam administrasi Kecamatan Kota Atambua, yang merupakan salah satu dari 12 wilayah kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Belu. Wilayah Kecamatan Kota Atambua sendiri terdiri dari 4 kelurahan, yang meliputi kelurahan Kota Atambua, Fatubenao, Tenuki, dan Manumutin. Adapun batas administrasi dari perkotaan Atambua, ialah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Kakuluk Mesak
- Sebelah Timur : Kecamatan Tasifeto Timur
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tasifeto Timur
- Sebelah Barat : Kecamatan Tasifeto Barat



*Peta Administrasi Kecamatan Kota Atambua*

#### 3. Lokasi Penelitian

Kawasan alun-alun perkotaan Atambua merupakan salah satu ruang terbuka publik yang terdapat diperkotaan Atambua, Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu. Kawasan alun-alun perkotaan Atambua terletak di jalan Basuki Rahmat No.2, Atambua, Kecamatan Kota Atambua, tepatnya pada simpang lima, tugu

garuda, Atambua. Kawasan alun-alun perkotaan Atambua memiliki luas fisik sebesar 18.890 m, yang pada posisinya dikelilingi oleh 4 ruas jalan utama. Kawasan alun-alun perkotaan Atambua sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai ruang terbuka publik untuk melakukan berbagai aktivitas, baik aktivitas pribadi maupun aktivitas sosial. Beragam aktivitas yang biasanya dilakukan masyarakat setempat pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua ialah jalan-jalan, berfoto, bermain, pusat kuliner, dan juga biasanya dimanfaatkan oleh pengunjung yang berasal dari luar daerah seperti pengunjung dari Kabupaten Soe, Kefa, dan Malaka sebagai area transit untuk menikmati pemandangan, wisata kuliner, dan tempat beristirahat. Adapun kawasan alun-alun perkotaan Atambua dibatasi oleh beberapa ruas jalan, yaitu :

- Sebelah Utara : Jalan Basuki Rahmat
- Sebelah Timur : Jalan Ahmad Yani
- Sebelah Selatan : Jalan Maromak Oan
- Sebelah Barat : Jalan Gatot Subroto



*Lokasi Penelitian Kawasan Alun-Alun Perkotaan Atambua*

## **Kondisi Eksisting kawasan Alun –Alun perkotaan Atambua.**

### **A. Kenyamanan**

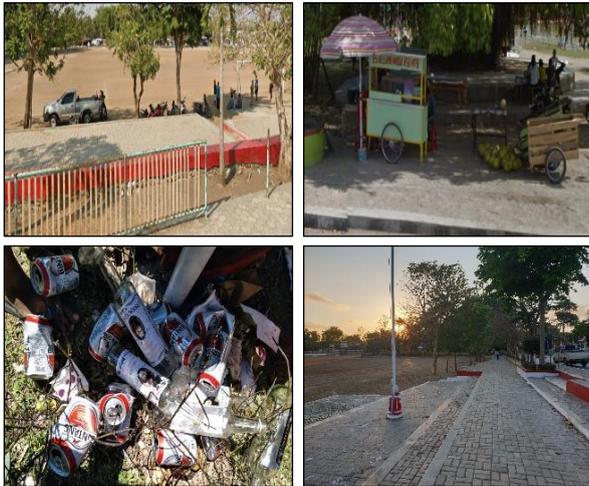
Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara sesuai dan harmonis, baik dengan menggunakan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, simbol maupun tanda, suara dan bunyi kesan, intensitas dan warna cahaya atau pun bau, atau lainnya (Hakim, 2003). Berdasarkan definisi yang dikemukakan, persepsi pengunjung terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebagai ruang terbuka publik tergolong beragam, terutama mengenai masalah-masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Berdasarkan hasil survei mengenai masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan atambua, terdapat berbagai masalah yang membuat persepsi pengunjung sebagai pengguna ruang terbuka publik alun-alun perkotaan Atambua cenderung rendah, sehingga tingkat kenyamanannya tergolong rendah. Hal ini terbukti pada kondisi eksisting kawasan alun-alun

perkotaan Atambua, dimana kurangnya fasilitas yang ada, dapat membuat tingkat kunjungan tidak selalu ramai pada setiap harinya, terkecuali pada waktu tertentu, terutama pada hari sabtu dan minggu. Secara langsung, hal ini sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan pengunjung sebagai pengguna kawasan alun-alun perkotaan Atambua.

Ketersediaan fasilitas, terutama tempat duduk, tempat sampah, toilet, rambu-rambu lalu lintas, cctv, lampu penerangan yang hanya tersebar di beberapa titik, menjadi masalah utama pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Tentunya hal ini tidak memberikan kenyamanan kepada setiap pengunjung yang datang. Sehingga, pengunjung memilih untuk datang pada waktu tertentu seperti pada hari sabtu dan minggu saja. Selain itu, terdapat beberapa masalah lain yang membuat tingkat kenyamanan pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua menjadi sangat terganggu. Beberapa masalah tersebut yakni pengunjung yang datang, mendisfungsikan alun-alun untuk melakukan kegiatan yang sangat mengganggu pengunjung lain, yakni menggunakan alun-alun untuk melatih mobil dan motor. Tentunya hal ini menjadi masalah, karena sangat mengganggu pengunjung lain yang ingin menikmati keindahan kawasan alun-alun perkotaan Atambua, serta membuat pengunjung lain tidak merasa nyaman saat beraktivitas pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi pengunjung terhadap berbagai masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Masalah lain yang sangat merusak persepsi pengunjung, dan terutama sangat mengganggu kenyamanan pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua ialah pengunjung yang masih membuang air besar dan kecil (BAB) pada sembarang tempat yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua.

Selain itu, adanya pengunjung yang membawa minuman keras (miras) dan minum pada area yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua, membuat pengunjung lain merasa resah, karena takut akan terjadi sesuatu, dan hal tersebut membuat ketidaknyamanan pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Pedagang kaki lima (pkL) yang berjualan pada jalur pedestrian di kawasan alun-alun juga sangat mengganggu kenyamanan pengunjung, terutama pengunjung yang hendak berjalan-jalan atau berolahraga pada jalur pedestrian yang ada, dikarenakan menutup ruang gerak yang ada pada jalur pedestrian. Beberapa masalah tersebut sangat mengganggu kenyamanan pengunjung lain yang hendak beraktivitas pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, sehingga persepsi pengunjung untuk berkunjung dan beraktivitas pada hari-hari biasa selain pada waktu tertentu seperti sabtu dan minggu, tergolong kurang dan bahkan dapat rendah terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebagai ruang publik yang nyaman untuk dikunjungi serta beraktivitas yang ada di kota Atambua,

Kabupate Belu.



Gambar 0.1 Masalah Pada Kawasan Alun-Alun

## B. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan yang berlangsung karena adanya keterkaitan antara ruang dan manusia yang menggunakan suatu ruang (Zulestari, 2014). Kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebagai ruang terbuka publik di Kabupaten Belu secara umum dimanfaatkan sebagai area yang memfasilitasi berbagai kepentingan serta aktivitas masyarakat di Kota Atambua, yang membutuhkan ruang yang bisa digunakan untuk berkumpul, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitasnya, baik secara pribadi maupun kelompok, diluar padatnya kesibukan pribadi setiap pengunjung. Keberadaan kawasan alun-alun perkotaan Atambua menjadi sangat penting, guna menampung berbagai kegiatan masyarakat yang ada. Sehingga, kawasan alun-alun perkotaan Atambua memiliki peran sentral yang turut mempengaruhi persepsi setiap pengunjung, ketika pengunjung datang dan beraktivitas pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Namun, kondisi eksisting alun-alun perkotaan Atambua, dimana aktivitas pemanfaatan ruang yang ada pada kawasan alun-alun terjadi tidak sesuai dengan fungsi ruang dari kawasan alun-alun perkotaan Atambua yang seharusnya menjadi tempat berkumpul, beraktivitas, dan rekreasi, malah dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai area untuk berjualan dan melakukan beberapa aktivitas yang sangat mengganggu pengguna ruang kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Sehingga hal ini menjadi masalah serius yang menyebabkan rendahnya persepsi pengunjung terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua.

### • Pagi Hari

Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan, aktivitas pada waktu pagi hari pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari beragam jenis aktivitas. Beragam aktivitas pada pagi hari ialah berolahraga, bersepeda, dan berjualan. Aktivitas yang berlangsung tidak terlalu padat dan ramai, berlangsung dari pukul 05.00-08.00 WITA. Namun adanya aktivitas jual beli yang dilakukan oleh pedagang kaki lima membuat masalah yang menyebabkan rendahnya persepsi pengunjung. Dikarenakan, pengunjung yang biasanya datang berolahraga dan bersepeda memanfaatkan jalur pedestrian untuk melakukan aktivitasnya, namun menjadi terhalang karena PKL berjualan pada area jalur pedestrian.



Gambar 0.2 Masalah Pada Aktivitas Pagi

### • Sore Hari

Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan, aktivitas pada waktu sore hari pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari beragam jenis aktivitas. Beragam aktivitas pada sore hari ialah berolahraga, nongrong, berfoto, jalan-jalan dan berjualan. Aktivitas yang berlangsung cukup padat dan ramai, dan untuk puncak keramaian biasanya terjadi pada *weekend*, terutama sabtu minggu. Biasanya aktivitas sore hari berlangsung dari pukul 16.00-18.30 WITA. Namun adanya aktivitas jual beli membuat jalur pedestrian yang dimanfaatkan sebagai area untuk berjalan-jalan dan area untuk olahraga, terutama jalan sehat dan jogging menjadi sempit, karena orang yang nongkrong untuk menikmati kuliner memanfaatkan jalur pedestrian sebagai tempat untuk makan. Selain itu, gerobak dagangan penjual yang diletakkan pada jalur pedestrian menjadi persoalan, karena menutupi hampir sebagian besar ruang jalur pedestrian. Selain itu, tidak adanya fasilitas parkir membuat pengunjung memarkirkan kendaraannya pada jalur pedestrian.



**Gambar 0.4 Masalah Pada Aktivitas Sore**  
*Sumber : Hasil Survei 2023*

- **Malam Hari**

Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan, aktivitas pada waktu malam hari pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari beragam jenis aktivitas. Beragam aktivitas pada malam hari ialah jalan-jalan, berjualan, dan kuliner. Aktivitas yang berlangsung cukup padat dan ramai, dan untuk puncak keramaian biasanya terjadi pada *weekend*, terutama sabtu minggu. Biasanya aktivitas pada malam hari berlangsung dari pukul 17.00-20.00 WITA. Namun, adanya aktivitas jual beli dan kuliner membuat sebagian besar pengunjung yang datang tidak bisa melakukan aktivitas jalan-jalan dengan normal, dikarenakan jalur pedestrian yang dimanfaatkan sebagai area untuk berjalan kaki, dialihfungsikan sebagai tempat untuk berjualan dan tempat untuk makan. Sehingga, pengunjung yang datang untuk berjalan-jalan tidak secara bebas melakukan aktivitasnya, dan mereka biasanya hanya berjalan-jalan mengintari kawasan alun-alun dengan menggunakan sepeda motor saja



**Gambar 0.3 Masalah Pada Aktivitas**

### C. Pola Kunjungan

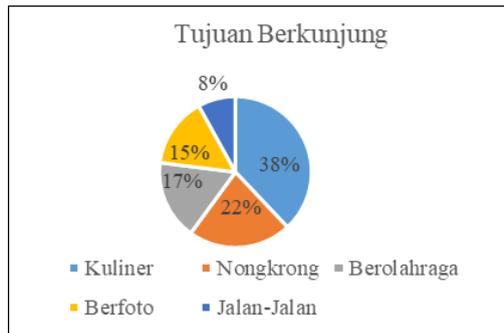
Pola kunjungan dari setiap pengunjung yang hendak mengunjungi kawasan alun-alun perkotaan Atambua tergolong beragam. Hal ini sangat berhubungan dengan persepsi dari setiap pengunjung, mengani berbagai kondisi yang ada di kawasan alun-alun, terutama mengenai masalah yang terdapat pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, yang tentunya menjadi faktor utama, yang membentuk persepsi pengunjung. Oleh karena itu, pengunjung memiliki tujuan berkunjung dan frekuensi kunjungan, sehingga kedua aspek tersebut menjadi salah satu poin yang menentukan persepsi pengunjung terhadap berbagai masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Adapun lebih jelasnya akan dijabarkan pada sub bab berikut ini.

- **Tujuan Berkunjung**

Berdasarkan hasil rekapan data yang diperoleh dari kuisioner dan wawancara terhadap pengunjung kawasan alun-alun perkotaan Atambua, diketahui berdasarkan sampel yang berjumlah sebanyak 60 responden menunjukkan, tujuan pengunjung sendiri yakni untuk kuliner. Hal ini dibuktikan melalui data hasil rekapan yang menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang pengunjung yang datang bertujuan untuk menikmati kuliner, dengan presentasi mencapai 38%, yang terbagi pria sebanyak 14 orang dan wanita 9 orang. Nongkrong merupakan aktivitas yang termasuk dalam tujuan berkunjung yang tinggi ke kawasan alun-alun perkotaan Atambua, dengan total pengunjung sebanyak 13 orang, dan memiliki presentasi sebesar 22%, yang terdiri dari 8 orang pria, dan 5 orang wanita. Pengunjung yang datang untuk berolahraga, mempunyai frekuensi kunjungan sebanyak 10 orang, dengan presentase kunjungan sebesar 17%, yang terdiri dari 7 orang pengunjung pria dan 3 orang pengunjung wanita. Selain itu, pengunjung yang datang dengan tujuan berkunjung untuk berfoto mempunyai jumlah sebanyak 5 orang, dengan presentase kunjungan sebesar 8%, dengan rincian pengunjung pria sebanyak 2 orang dan wanita sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil perhitungan, maka persepsi pengunjung untuk menikmati kuliner tergolong sangat tinggi, yang diikuti oleh persepsi pengunjung untuk nongkrong. Hal tersebut merupakan masalah, karena pengunjung yang hendak datang berolahraga, berfoto, maupun jalan-jalan tidak mendapatkan ruang untuk melakukan aktivitasnya, terutama jalur pedestrian, karena dimanfaatkan pengunjung lain untuk menikmati kuliner dan nongkrong. Untuk lebih jelasnya, akan dijabarkan pada tabel berikut terkait dengan pola kunjungan dari pengunjung kawasan alun-alun perkotaan Atambua.

No.	Tujuan Berkunjung	Jumlah	Presentasi
1.	Kuliner	23	38%
2.	Nongkrong	13	22%
3.	Berolahraga	10	17%
4.	Berfoto	9	15%
5.	Jalan-Jalan	5	8%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4. 1** Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Tujuan Berkunjung



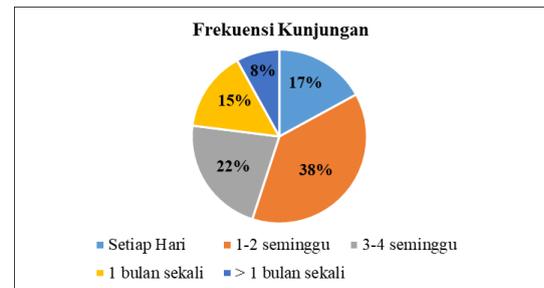
**Grafik 4. 1** Presentase Pengunjung Berdasarkan Tujuan Berkunjung

- **Frekuensi Kunjungan**

Berdasarkan hasil rekapan penyebaran kuisioner dan wawancara terhadap pengunjung kawasan alun-alun perkotaan Atambua, berdasarkan sampel sebanyak 60 responden menunjukkan frekuensi kunjungan pengunjung setiap hari adalah sebanyak 10 orang, dengan presentase sebesar 17%, yang terbagi atas pria sebanyak 6 orang dan wanita sebanyak 4 orang. Frekuensi kunjungan pengunjung yang datang dalam waktu 1-2 kali seminggu sebanyak 23 orang, dengan presentase sebanyak 38%, dengan rincian pria sebanyak 14 orang dan wanita sebanyak 9 orang. Sebanyak 13 orang pengunjung, dengan presentase sebesar 22%, yang terdiri dari pria sebanyak 9 orang dan wanita 4 orang, sebanyak 3-4 kali dalam waktu seminggu. Sementara, pengunjung yang datang selama 1 kali dalam waktu satu bulan sebanyak 9 orang, yang terdiri dari pria sebanyak 5 orang dan wanita sebanyak 4 orang, dengan frekuensi sebesar 15%. Sisanya sebanyak 5 orang, dengan presentase sebesar 8%, yang terdiri dari pria sebanyak 2 orang dan wanita sebanyak 3 orang, memiliki frekuensi kunjungan sebanyak >1 kali dalam waktu 1 bulan. Berdasarkan hasil perhitungan, maka persepsi pengunjung yang datang dalam kurun waktu 1-2 kali dalam seminggu tergolong sangat tinggi, yang diikuti oleh persepsi pengunjung yang datang sebanyak 3-4 kali dalam seminggu.

No.	Tujuan Berkunjung	Jumlah	Presentasi
1.	Setiap Hari	10	17%
2.	1-2 kali seminggu	23	38%
3.	3-4 kali seminggu	13	22%
4.	1 bulan sekali	9	15%
5.	> 1 bulan sekali	5	8%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4. 2** Karakteristik Pengunjung Berdasarkan Frekuensi Kunjungan



**Grafik 4. 2** Presentase Pengunjung Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

#### D. Daya Tarik

Daya tarik adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dinikmati dan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang beranekaragam, sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi, serta dilihat (Aprilia, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebagai ruang terbuka publik di Kabupaten Belu, memiliki daya tarik untuk menarik pengunjung datang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, daya tarik dari kawasan alun-alun perkotaan Atambua sendiri ialah menikmati kuliner, berolahraga, dan berjalan-jalan. Daya tarik tersebut merupakan aspek yang menarik minat pengunjung serta menciptakan persepsi dari masing-masing pengunjung, terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Tetapi, menyebabkan masalah. Masalah yang menjadi penyebab rendahnya persepsi pengujung terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua ialah daya tarik kuliner. Sebenarnya hal tersebut tidak menjadi masalah, apabila pedagang yang berjualan pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua memiliki area tersendiri untuk berjualan. Tetapi, kondisi eksisting yang ada menunjukkan bahwa pedagang, terutama pedagang kaki lima (pk1) memanfaatkan jalur pedestrian untuk berjualan, dan segala aktivitas lain yang berkaitan dengan kuliner.

Dalam hal ini, pengunjung yang datang untuk berolahraga dan jalan-jalan, tidak mempunyai akses yang cukup untuk melakukan kegiatannya, karena selain dimanfaatkan sebagai area untuk berjualan, jalur pedestrian juga dimanfaatkan sebagai tempat menikmati kuliner. Hal tersebut menyebabkan pengujung yang hendak berolahraga, terutama yang hendak melakukan olahraga lari dan jogging,

memanfaatkan area dalam dari kawasan alun-alun untuk melakukan kegiatan olahraga tersebut, sementara area dalam dimanfaatkan sebagai lapangan voli, lapangan sepakbola, dan lapangan basket, sehingga aktivitas lari dan jogging, bertabrakan dengan aktivitas berolahraga sepakbola, voli, dan basket. Hal tersebut menjadi penyebab utama, rendahnya persepsi pengunjung terhadap kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Selain itu, pengunjung yang beraktivitas untuk berjalan-jalan, memanfaatkan lapangan sepakbola untuk melakukan aktivitas jalan santai, sehingga pengunjung yang melakukan olahraga, terutama sepakbola menjadi terganggu. Hal ini menjadi aspek yang menyebabkan rendahnya persepsi pengunjung, karena masalah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua.



Gambar 0.6 Daya Tarik Yang Menjadi Masalah

#### E. Rambu Lalu Lintas

Kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu sebagai ruang publik di Kabupaten Belu memiliki tingkat kunjungan yang cukup tinggi, karena aktivitas yang ada didalamnya tergolong ramai, terutama saat *weekend*. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan kemacetan, bahkan konsekuensi terburuknya sampai terjadi kecelakaan. Tingginya volume kendaraan yang masuk dan melintas disekitar kawasan alun-alun perkotaan Atambua, memerlukan rambu lalu lintas sebagai pengatur dan peringatan, agar pengendara berhati-hati dan mematuhi aturan lalu lintas. Rambu lalu lintas menjadi salah satu pengendali dan pengatur, agar kendaraan yang melintas disekitar area kawasan alun-alun perkotaan Atambua berhati-hati, serta menggunakan jalan sesuai dengan aturan yang ada, dan terutama memperhatikan keselamatan dari pejalan kaki yang melintas. Berdasarkan hasil observasi, rambu lalu lintas yang terdapat disekitar kawasan alun-alun perkotaan Atambua ialah tanda larang parkir, dan beberapa rambu lalu lintas lainnya.



Gambar 0.5 Rambu Lalu Lintas Kawasan Alun-Alun

#### F. Jaringan Telekomunikasi

Berdasarkan hasil observasi, infrastruktur telekomunikasi yang terdapat disekitar kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu saat ini terdiri dari menara BTS (*Base Transceiver Station*) dan tiang telpon. Menara bts tersebut berfungsi untuk mengirim dan menjembatani sinyal ke perangkat komunikasi dari setiap pengunjung yang datang ke kawasan alun-alun perkotaan Atambua, agar selalu terhubung dengan setiap orang yang mereka perlukan, ketika mereka berkunjung dan melakukan aktivitasnya di kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Rata-rata setiap pengunjung yang mengunjungi kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, menggunakan *handphone* sebagai perangkat untuk berkomunikasi.



Gambar Jaringan Telekomunikasi Kawasan Alun-Alun

#### G. Jaringan Listrik

Berdasarkan hasil observasi, jaringan listrik yang terdapat disekitar kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, saat ini terdiri dari saluran udara tegangan menengah (SUTM). SUTM yang terdapat pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua juga telah dilengkapi dengan gardu dan travo, sehingga distribusi listrik dari pembangkit menuju ke kawasan alun-alun menjadi lancar, terutama untuk memberikan energi pada lampu-lampu penerang yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Selain itu, jaringan listrik yang tersedia pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua berfungsi untuk mendukung berbagai aktivitas yang ada didalam kawasan alun-alun, seperti aktivitas olahraga sepakbola, basket, dan voli. Selain itu, jaringan listrik yang ada juga mendukung aktivitas jual beli, menerangi pengunjung yang hendak berjalan-jalan dan nongrong, terutama yang terjadi pada waktu sore hari, sampai malam hari.



**Gambar Jaringan Listrik Kawasan Alun-Alun**

### H. Drainase

Berdasarkan hasil observasi, saluran drainase yang ada, serta terdapat disekitar kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, terdiri dari saluran drainase dengan jenis drainase tertutup dan drainase terbuka, dengan jenis perkerasan semen, dengan letak pada sepanjang ruas kiri dan ruas kanan jalan dari kawasan alun-alun. Berdasarkan hasil survei, lebar saluran drainase yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari lebar 3 m pada sepanjang ruas kiri jalan, dan lebar 2 m pada sepanjang ruas kanan jalan. Saluran drainase yang ada, terletak persis disepanjang sisi jalur pedestrian.



**Gambar Saluran Drainase Kawasan Alun-Alun**

### I. Sirkulasi Dan Parkir

Jalan Jendral Ahmad Yani merupakan ruas jalan utama, yang terletak disebelah timur dari kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, dengan lebar jalan 9 m, dengan jenis perkerasan aspal, dan menjadi poros utama yang menghubungkan kawasan alun-alun dengan beberapa wilayah kelurahan dan kecamatan, yang berada disekitarnya, dan memiliki pengaturan lajur 1 arah saja. Tingkat kepadatan lalu lintas Jalan Jendral Ahmad Yani tergolong cukup padat, dikarenakan pada sepanjang ruas jalan, terdapat fasilitas perdagangan dan jasa berupa pasar, dan perkantoran berupa kantor polres atambua, kantor telkom atambua, dan beberapa perkantoran lainnya. Jalan Gatot Subroto, Jalan Basuki Rahmat, dan Jalan Maromak Oan menjadi jalan yang membagi perlintasan, untuk keluar dan masuk ke dalam kawasan alun-alun perkotaan Atambua.

Untuk fasilitas parkirannya sendiri, sebagai besar pengunjung kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, yang datang

memarkirkan kendaraanya disepanjang bahu jalan (parking on street). Berdasarkan hasil observasi, fasilitas parkir, baik parkir motor maupun parkir mobil, sama sekali belum ada dan tersedia pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Bahkan pada waktu tertentu seperti saat pagi hari, siang hari, dan malam hari, pengunjung yang datang memarkirkan kendaraanya pada area dalam kawasan alun-alun perkotaan Atambua, tepatnya pada area lapangan sepakbola, terutama mobil dan motor. Bahkan, terkadang pengunjung juga memarkirkan kendaraannya, dalam hal ini sepeda motor pada sepanjang jalur pedestrian yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu, sehingga sangat mengganggu, terutama kepada pengunjung lain yang hendak berjalan-jalan



**Gambar Sirkulasi dan Parkir Alun-Alun**

### J. Tempat Sampah

Kawasan alun-alun perkotaan Atambua, sebagai ruang publik utama di Kabupaten Belu mempunyai intensitas kunjungan pengunjung cukup tinggi, sehingga membutuhkan tempat sampah, untuk menjaga kebersihan lingkungannya. Tempat sampah yang ada di kawasan alun-alun perkotaan Atambua, terdiri dari tempat sampah berbahan besi, plastik, dan semen. Berdasarkan hasil observasi, tempat sampah yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, berada tepat didekat tempat duduk ataupun area yang biasanya dipadati setiap pengunjung, sehingga memudahkan pengujung untuk membuang sampah langsung pada tempatnya



**Gambar Tempat Sampah Kawasan Alun-Alun**

## K. Tempat Duduk

Tempat duduk yang terdapat di kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari tempat duduk berbahan dasar beton, dengan kondisi tempat duduk baik dan layak digunakan. Pada umumnya, tempat duduk pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua memiliki bentuk memanjang dan melingkar, karena tempat duduk tersebut berupa tribun, dan bentuk memanjang pada taman dari kawasan alun-alun perkotaan Atambua. Berdasarkan hasil observasi, tempat duduk yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, Kabupaten Belu memiliki kapasitas yang dapat menampung pengunjung yang datang pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua sebanyak >100 orang. Selain itu, terdapat juga tempat duduk dengan bentuk persegi panjang, yang tersedia pada area tertentu, terkhususnya pada area taman dari kawasan alun-alun perkotaan Atambua, yang mampu memuat pengunjung sebanyak 3 sampai 4 orang pengunjung yang datang berkunjung.



Gambar Tempat Duduk Kawasan Alun-Alun

## L. Jalur Pedestrian

Kondisi jalur pedestrian yang terdapat di kawasan alun-alun perkotaan Atambua, tergolong sangat baik dan layak digunakan bagi pejalan kaki, maupun pengunjung yang hendak melakukan aktivitas lain seperti olahraga. Jalur pedestrian pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua, memiliki perkerasan beton dan paving, dengan lebar antara 2-3 m. Berdasarkan hasil observasi, jalur pedestrian pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua dilengkapi dengan lampu jalan, tanaman peneduh, tempat sampah, dan *zebra cross*. Selain sebagai jalur pejalan kaki, jalur pedestrian pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua juga dimanfaatkan sebagai area untuk berolahraga (*joging*), jalan-jalan, bahkan kadang digunakan sebagai tempat duduk oleh pengunjung yang datang. Namun terdapat masalah, dimana pedagang kaki lima yang berjualan disekitar alun-alun malah memanfaatkan jalur pedestrian untuk berjualan.



Gambar Jalur Pedesrian Kawasan Alun-Alun

## M. Lampu/Penerangan

Lampu atau penerangan yang ada pada kawasan alun-alun perkotaan Atambua terdiri dari lampu jalan dan lampu taman, serta lampu pada area dalam dari kawasan alun-alun. Lampu jalan tersebut mempunyai tinggi sekitar 5-6 m, yang disangga oleh tiang lampu yang memiliki perkerasan besi. Berdasarkan hasil observasi, lampu atau penerangan yang ada memanfaatkan energi listrik sebagai sumber energi utamanya. Fungsi dari lampu tersebut adalah menerangi kawasan alun-alun, serta menerangi area dalam kawasan alun-alun saat malam hari, terutama bagi pengunjung yang melakukan aktivitas dari sore sampai malam hari, seperti berjualan dan olahraga, terutama sepakbola, basket, dan voli



Gambar Lampu/Penerangan Kawasan Alun-Alun Perkotaan Atambua

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan yang sesuai dengan pengembangan Alun-alun berdasarkan persepsi dan ketersediaan fasilitas sebagai ruang publik di perkotaan Atambua kabupaten Belu provinsi nusa tengara timur. Arahan ini diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada kawasan alun alun perkotaan atambua yang belum di manfaatkan secara baik sehingga masyarakat atau pengunjung yang mengunakannya. serta arahan pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah studi.

Untuk mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya harus dilakukan indentifikasi prefensi pengunjung dan ketersediaan fasilitas pada kawasan alun alun perkotaan atambua dimana persepsi pengunjung dapat menganbarkan karakteristik dan permasalahan pada kawasan alun alun perkotaan atambua seperti atraksi pada kawasan alun alun menurut persepsi masyarakat atau pengunjung yang datang di nkawasan alun alun lebih memilih ruang terbuka hijau sebagai daya tarik pada

kawasan alun alun atambua dan juga dapat mengetahui permasalahan yang ada pada kawasan alun-alun atambua seperti dilihat dari kondisi alun-alun, pengelolaan pada kawasan alun-alun, tingkat kemanan, dan juga tingkat kenyamanan. Adapun hasil yang didapat dari sasaran kedua dimana mengidentifikasi ketersediaan fasilitas pada kawasan alun-alun atambua dimana dari hasil identifikasi fasilitas yang ada dan juga belum ada pada fasilitas kawasan alun-alun atambua seperti fasilitas yang suda tersedia yaitu Taman bermain anak, area olahraga, tempat sampah, lampu penerangan, dan jalur pedestrian dapun fasilitas yang belum tersedia seperti Toilet umum dan tempat parkir.

Sasaran ketiga adalah merumuskan arahan pengembangan pada kawasan alun alun perkotaan Atambua berdasarkan persepsi dan ketersediaan fasilitas pada kawasan alun alun perkotaan Atambua sebagai ruang publik dimana pada sasaran ketiga ini untuk arahan pengembangannya berdasarkan persepsi pengunjung dan ketersediaan fasilitas untuk arahan berdasarkan persepsi dapat diketahui arahan berdasarkan daya tarik, kondi pada laun-alun, pengeloan, tingkat keamanan dan tingkat kenyamanan adapun berdasarkan ketersediaan fasilitas seperti taman bermain anak, area olahraga, toilet, tempat sampah, lampu penerangan, jalur pedestrian, tempat parkir.

## B. Rekomendasi

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Belu terutama Dinas pekerjaan umum, diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan lalu di salurkan melalui sosialisasi ke kalangan masyarakat guna dapat menjaga fasilitas Alun-alun bersama-sama. Hal ini sekiranya bisa membuka peluang yang besar untuk meningkatkan pengelolaan fungsi kawasan sehingga bisa mengurangi masalah-masalah mengenai Alun-alun.
2. Masyarakat bisa menjagga fungsi Alun-alun secara baik dan benar agar dapat di gunakan sebagai mana mestinya yang tentunya akan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitaran dan juga kenyamanan bagi masyarakat yang hendak menggunakan Alun-alun kota Atambua sebagai tempat rekreasi ,berolahraga, bersosialisasi dan acara formal maupun non-formal lainnya.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian dengan judul ;
  - a) Penataan Alun-alun Atambua
  - b) Konsep penataan Alun alun Atambua berdasarkan fungsi kawasan sebagai ruang publik
- c) Penataan kawasan di sekitar Alun-alun

Atambua berdasarkan presepsi pengunjung

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Hilman Y (2015), Revitalisasi Konsep Alun – Alun Sebagai Ruang Publik: ( Studi Pada Pemanfaatan Alun – Alun Ponorogo), *jurnal Aristo* Vol.4 Januari 2015 | 28
- A Rinaldi Mutiah F (2020), Redesain Alun-Alun Kejaksan Sebagai Ruang Publik Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Hijau *Jurnal Arsitektur – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon / Vol 12 / No 1 / April 2020*
- Fahik F (2023), *Pengaruh Aktivitas PKL Terhadap Kebutuhan Ruang Pedestrian di Alun alun Kota Atambua*, Vol. 2 No. 1 – Maret 2023
- Kristina Y Satiawan Satiawan R (2021), Kajian Konsep Alun-Alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder, *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 10, No. 2, (2021) ISSN: 2337-3539 (2301-9271)
- Febrian D Indrosaptono D (2023), Identifikasi Dampak Revitalisasi Alun-alun Kota Mojokerto, *Jurnal Kajian Ruang* Vol 3 No 1 Maret 2023  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Nuraini Alfi D (2023), Potensi Pengembangan Kawasan Alun-Alun Contong Sebagai Kawasan Wisata Kampung Tuwo Religi Kota Surabaya, *Publika. Volume 11* Nomor 2, Tahun 2023, 1681-1696
- Sandh H Yusiana Sevita L Cokorda Gede Semarajaya Alit G (2022), Perencanaan Alun Alun Tastura Kota Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, *Urnal Arsitektur Lansekap* Issn: 2442-5508 Vol. 8, No. 2, Oktober 2022
- Suhardi D Haryono T (2021), Konsep Pengembangan ‘Alun-Alun’ Sebagai Ikon Sejarah Dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi : Alun-Alun Kota Surabaya, *Seminar Keinsinyuran 2021* eISSN (Online) 2797-1775
- R Muammarl Reza, Martini E Martini (2011), *Konsep Pengembangan Kawasan AlunAlun Sebagai Ruang Publik Kota Bekasi*
- Y. Setyo Pramono (2010), Konsep Penataan Lansekap Pada Alun-Alun Dan Taman-Taman Kota Bondowoso, *Spectra* Nomor 16 Volume VIII Juli 2010: 23-38